



## Kritik Atas Kitab *Al-Maghazi* Karya Ma'mar Ibn Rasyid Terhadap Konstruksi Penulisan

Anugrah Eran Batu

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Email: 22205032058@student.uin-suka.ac.id

### Abstract

Arguments that Ma'mar is the figure responsible for the organisation of the book of *Al-Maghazi*, apparently ignore the construction of writing and unreasonable. This study aims to critique the systematic writing of the book of *Al-Maghazi* by Ma'mar ibn Rashid. There are at least two questions asked, (1) what are the factors that influence Ma'mar ibn Rashid in writing the book of *Al-Maghazi*, (2) how Ma'mar ibn Rashid's efforts in writing the book of *Al-Maghazi*. In answering the research problem, the researcher used a qualitative method with the type of literature study research. This study concludes that, First, the general factors that usually influence historical works are: original sources, writing objectives, ideology and personal views, historical context, the interests of the people, historical methods, cultural and linguistic influences, support or encouragement from colleagues or religious authorities, access to writing sources and the influence of other cultures and civilisations. Secondly, possible efforts were also made by Ma'mar ibn Rashid in writing the book of *Al-Maghazi*, namely: research and collection of sources, verification of authenticity and reliability of the narrative, analysis and selection of information, writing in historical style, structure and organisation, cultural influences and literary norms, purpose of publication, use of diverse sources, compilation of chronology, consideration of religious values and norms, criticality and objectivity, and contribution to Islamic history. Third, the content of the book begins with the story of the digging of the Zamzam well and ends with the story of Fāṭimah's marriage.

**Keywords:** Criticism; Writing Construction; *Al-Maghazi*.

### Abstrak

Argumen yang mengatakan bahwa Ma'mar sebagai figure yang bertanggung jawab atas terorganisir kitab *Al-Maghazi*, ternyata mengabaikan konstruksi penulisan dan tidak beralasan. Studi ini bertujuan untuk mengkritik sistematis penulisan kitab *Al-Maghazi* karya Ma'mar ibn Rasyid. Setidaknya terdapat dua pertanyaan yang diajukan, (1) apa saja faktor yang mempengaruhi Ma'mar ibn Rasyid dalam menuliskan kitab *Al-Maghazi*, (2) bagaimana upaya Ma'mar ibn Rasyid dalam menuliskan kitab *Al-Maghazi*. Dalam menjawab problem penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur.



penelitian ini menyimpulkan bahwa; *pertama*, faktor-faktor umum yang biasanya mempengaruhi karya sejarah yaitu: sumber-sumber asal, tujuan penulisan, Ideologi dan pandangan pribadi, konteks sejarah, kepentingan umat, metode riwayat, pengaruh budaya dan bahasa, dukungan atau dorongan dari kolega atau otoritas agama, akses ke sumber-sumber penulisan dan pengaruh kebudayaan serta peradaban lain. *Kedua*, upaya-upaya yang memungkinkan pula dilakukan oleh Ma'mar ibn Rasyid dalam penulisan kitab *Al-Maghazi* yaitu: penelitian dan pengumpulan sumber, verifikasi keaslian dan keandalan riwayat, analisis dan seleksi informasi, penulisan dengan gaya sejarah, struktur dan organisasi, pengaruh kebudayaan dan norma sastra, tujuan penerbitan, penggunaan sumber yang beragam, penyusunan kronologi, pertimbangan nilai dan norma agama, kriticalitas dan keobjektifan, dan kontribusi pada sejarah islam. *Ketiga*, kandungan kitab dimulai dengan kisah penggalian sumur zamzam dan diakhiri dengan kisah pernikahan Fātimah.

**Kata Kunci:** Kritik; Konstruksi penulisan; *Al-Maghazi*.

## Pendahuluan

Argumen yang mengatakan bahwa Ma'mar sebagai figure yang bertanggung jawab atas terorganisir kitab *Al-Maghazi*, (Ibn Rāshid, 2014) ternyata mengabaikan konstruksi penulisan dan tidak beralasan. Markus Milwright misalnya dalam tulisannya menerangkan bahwa didalam kitab *Al-Maghazi* karya Ma'mar ibn Rasyid, dimana kitab-kitab maghazi yang lain, diakhiri dengan wafatnya Nabi, justru ditutup dengan fitnah pertama. menurut Markus Milwright dengan sarkas disampaikan bahwa dengan membaca keseluruhan Kitab Ma'mar justru menjadi pengingat akan pencapaian yang luar biasa dari karya-karya Ibn Ishaq. (Milwright, 2015) Dalam hal ini kitab *Al-Maghazi* Ma'mar ibn Rasyid Nampak cacat.

Penelitian mengenai kritik konstruksi penulisan atas kitab *Al-Maghazi* karya Ma'mar Ibn Rasyid luput dari kajian para cerdik cendikiawan. Setidaknya terdapat tiga kecenderungan penulisan yang menempatkan Kitab *Al-Maghazi* Ma'mar Ibn Rasyid sebagai objek penelitiannya. *Pertama*, kajian yang berfokus pada peran dan kontribusi Ma'mar ibn Rasyid dalam perkembangan hadis melalui karyanya. (Muhid dkk., 2023) *Kedua*, kajian yang berfokus pada sejarah Ma'mar dan karyanya. (Kelpetin, 2023) *Ketiga*, kajian yang berfokus pada penilaian kitab *Al-Maghazi* Ma'mar ibn Rasyid. (Lindstedt, 2015) (Lifshitz, 2015) (Munt, 2015) Dengan demikian penelitian yang melihat kritik konstruksi penulisan atas kitab *Al-Maghazi* karya Ma'mar Ibn Rasyid menemukan signifikasinya dan distingsi untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian diatas, studi ini bertujuan untuk mengkritik sistematis penulisan kitab *Al-Maghazi* karya Ma'mar ibn Rasyid. Seiring dengan tujuan tersebut, penulis mengajukan dua pertanyaan. *Pertama*, apa saja faktor yang mempengaruhi Ma'mar ibn Rasyid dalam menuliskan kitab *Al-Maghazi*. *Kedua*, bagaimana upaya Ma'mar ibn Rasyid dalam menuliskan kitab *Al-Maghazi*. Pertanyaan pertama bertujuan untuk memperlihatkan apa saja yang mendorong Ma'mar ibn Rasyid untuk menuliskan kitabnya. Pertanyaan kedua bertujuan untuk memperlihatkan sejauh mana usaha dan keseriusan Ma'mar dalam penulisan kitabnya.

Penelitian ini berangkat dari dua argumentasi utama. *Pertama*, bahwa penulisan kitab *Al-Maghazi* Ma'mar ibn Rasyid dipengaruhi oleh faktor politik. *Kedua* penulisan

kitab Ma'mar ibn Rasyid berfokus pada kualitas periwayat yang tercantum atau kebenaran literatur. Dengan demikian hal tersebut besar kecilnya menjadi penyebab kerancuan konstruk penulisan kitab *Al-Maghazi* karya Ma'mar ibn Rasyid.

Metode penelitian yang digunakan untuk membuktikan argumentasi diatas adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Menurut Zed, metode studi pustaka mencakup serangkaian kegiatan, seperti mengumpulkan bahan pustaka, membaca, mencatat informasi penting, serta mengelola materi atau data penelitian.(Zed, 2004, p. 3) Setidaknya terdapat dua sumber data yang digunakan dalam studi ini yaitu sumber primer dan skunder. Sumber primer dalam hal ini mengacu pada kitab *Al-Maghazi* Karya Ma'mar Ibn Rasyid.(Anthony, 2014) sedangkan sumber skunder merujuk kepada artikel-artikel yang menjadi penunjang dalam studi ini. Dalam membedah ploblem penelitian, teknik analisis yang digunakan dalam studi ini ialah menggunakan teori kritik konstruk oleh Kenneth Gergen.(Gergen dkk., 2009). Kenneth Gergen dan para pendukung teori kritis konstruk menekankan pentingnya bahasa, simbol, dan interaksi sosial dalam konstruksi realitas sosial. Ia menganggap bahwa pandangan dan pemahaman manusia tentang dunia adalah produk dari proses konstruksi sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain dan penggunaan bahasa serta simbol. Gergen juga menggagas konsep *self-in-relation* atau diri dalam relasi, yang menekankan bahwa identitas individu berkembang dalam hubungannya dengan orang lain, dan realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi antara individu dan masyarakat.

## Hasil dan Pembahasan

### Seputar Kritik Naratif dan *Al-Maghazi*

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kritik adalah sebuah kecaman atau tanggapan. Kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap hasil karya ataupun pendapat. Kritik naratif merupakan sebuah metode untuk memahami pesan yang disampaikan dalam sebuah teks sesuai dengan kisah atau narasinya. Pendekatan melalui metode kritik naratif dapat menjadi penyeimbang karena mengajak pembaca untuk menghargai unsur-unsur literer yang membangun catatan-catatan sejarah, sebagai suatu cerita. Kritik naratif cenderung menerapkan pembacaan mendalam (*in-depth reading*) dengan berfokus pada elemen-elemen teks,(Pradita, 2021) yang dalam hal ini seperti kitab *Al-Maghazi*.

Kitab *Al-Maghazi* adalah sebuah karya yang berisikan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan berbagai perang yang di lalui Nabi. Penulisan *Al-Maghazi* ini membuka jalan bagi penulisan biografi Nabi yang disebut dengan sirah.(Kusumah, 2018, p. 3) Banyak naskah-naskah yang bisa dijadikan literatur-literatur kajian penelitian khazanah Islam di bidang sejarah seperti naskah-naskah *tarikh islamiyah*, biografi para rawi hadis dan yang populer seperti kitab *Sirah* atau *Al-Maghazi* misal karya Ibnu Ishaq, Ibnu Hisyam dan Ma'mar ibn Rasyid. Akan tetapi, naskah-naskah tersebut tidak bisa lepas dari kekurangan misalnya dalam hal sistematika penulisan dan objektivitas naskah tersebut.(Pratama, 2022) Kitab *Al-Maghazi* atau *Sirah Nabawiyah* Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, adalah yang paling mahsyur dibanding kitab *Al-Maghazi* Ma'mar ibn Rasyid, namun lebih tua atau bisa dikatakan lebih dekat dengan masa Nabi.

Fakta bahwa Ma'mar ibn Rasyid hidup pada abad kedua hijrah, menjadikan karya ini sebagai sumber sejarah yang sezaman dengan *Sirah* Ibnu Ishaq. Hal ini juga berarti bahwa *Al-Maghazi* Ma'mar ibn Rasyid merupakan satu dari dua kitab sejarah yang paling mendekati masa hidup Nabi Muhammad SAW. (Kelpetin, 2023) Sehingga tidak berlebihan jika sub judul dalam edisi alih bahasa Inggris nya ditulis sebagai *An Early Biography of Muhammad*. Kenyataan bahwa Ma'mar ibn Rasyid adalah seorang murid dari Ibn Syihab az-Zuhri, sebagaimana Ibnu Ishaq juga merupakan murid dari az-Zuhri, menjadikan *Al-Maghazi* Ma'mar ibn Rasyid sebagai sebuah sumber yang saling melengkapi dengan *Sirah* Ibnu Ishaq. (Affan, 2018) *Al-Maghazi* Ma'mar ibn Rasyid juga dapat menjadi alat perbandingan dan kritik pada kisah-kisah sejarah yang diriwayatkan dalam sirah nabawiyah Ibnu Ishaq.

### **Refleksi Keterpengaruhannya Ma'mar ibn Rasyid dalam Menulis Kitab *Al-Maghazi***

Kitab *Al-Maghazi* merupakan salah satu rujukan paling tua dalam penulisan sejarah hidup Nabi Muhammad saw. Mengungkap secara sistematis, akurat, dan sangat terperinci mengenai fakta-fakta dan peristiwa dalam kehidupan Nabi sejak masa hijrah hingga saat kematiannya. (Waqidi, 2012) Sayangnya, informasi yang spesifik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Ma'mar ibn Rasyid dalam menulis kitab *Maghazi*-nya sangat sulit untuk ditemukan. Ma'mar ibn Rasyid adalah seorang perawi dan ahli hadis dalam sejarah Islam, dan *Maghazi* adalah salah satu karya yang dikaitkan dengannya, yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa militer dan ekspedisi yang terjadi pada masa kehidupan Nabi.

Ketika tidak ada informasi yang tersedia secara langsung mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan suatu kitab, dalam hal ini *Al-Maghazi* Ma'mar ibn Rasyid, maka dapat merenungkan beberapa faktor umum yang biasanya mempengaruhi penulisan karya sejarah atau karya-karya sejenis. (Lilis, 2009) Setidaknya terdapat sepuluh faktor yaitu: *Pertama*, Sumber-sumber asal, penulis memungkinkan mengandalkan sumber-sumber asli, seperti riwayat-riwayat dari para sahabat Nabi, sejarawan, atau narator terpercaya lainnya, untuk menyusun suatu kitab sejarah, misal *Al-Maghazi*. *Kedua*, tujuan penulisan, Ma'mar ibn Rasyid memungkinkan memiliki tujuan tertentu dalam menulis kitab *Al-Maghazi*, seperti melestarikan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam atau menggambarkan keberanian para sahabat dan kemenangan Islam dalam berbagai pertempuran.

*Ketiga*, ideologi dan pandangan pribadi, pandangan pribadi dan ideologi penulis bisa saja mempengaruhi cara cerita disusun atau disampaikan dalam kitab *Al-Maghazi*. *Keempat*, konteks sejarah, peristiwa-peristiwa tertentu dalam sejarah Islam dan kondisi sosial-politik pada masa penulisan kitab dapat berpengaruh pada isi dan sudut pandang karya tersebut. *Kelima*, kepentingan masyarakat, penulisan kitab *Al-Maghazi* juga dapat dipengaruhi oleh kepentingan masyarakat pada saat itu, misalnya untuk memahami masa lalu, memperkuat identitas, atau sebagai panduan dalam menghadapi situasi masa kini. *Keenam*, metode riwayat, penulisan kitab *Al-Maghazi* dapat dipengaruhi oleh metode riwayat atau cara mendapatkan informasi yang digunakan oleh Ma'mar ibn Rasyid. Proses mendengarkan dan merekam riwayat dari para sahabat atau narator lainnya bisa mempengaruhi gaya dan keakuratan narasi dalam karyanya.

*Ketujuh*, pengaruh budaya dan bahasa, budaya dan bahasa pada masa Ma'mar ibn Rasyid hidup juga dapat mempengaruhi gaya penulisan dan penggunaan bahasa dalam kitab *Maghazi*. Penggunaan istilah atau gaya bahasa tertentu yang umum pada waktu itu dapat tercermin dalam tulisannya. Kedelapan, dukungan atau dorongan dari kolega atau otoritas agama, Ma'mar ibn Rasyid memungkinkan juga mendapatkan dukungan atau dorongan dari kolega atau otoritas agama pada masanya untuk menulis kitab *Al-Maghazi*. Pengakuan dan dukungan dari kalangan ulama atau tokoh agama bisa menjadi faktor pendorong dalam menulis karya sejarah. *Kesembilan*, akses ke sumber-sumber penulisan, ketersediaan sumber-sumber penulisan dan aksesibilitas terhadap literatur atau karya-karya sejarah sebelumnya dapat mempengaruhi isi dan kekayaan informasi dalam kitab *Al-Maghazi*. *Kesepuluh*, pengaruh kebudayaan dan peradaban lain, kontak dengan peradaban lain atau adopsi elemen-elemen dari budaya lain juga bisa mempengaruhi cara Ma'mar ibn Rasyid menyajikan cerita-cerita dalam kitab *Al-Maghazi*.

### **Upaya-upaya Ma'mar ibn Rasyid dalam Penyusunan Kitab *Al-Maghazi***

Gambaran beberapa faktor upaya yang memungkinkan telah dilakukan Ma'mar ibn Rasyid berdasarkan pengetahuan umum tentang penulisan sejarah pada masa itu, yang setidaknya terdapat dua belas aspek yaitu: *Pertama*, penelitian dan pengumpulan sumber, Ma'mar ibn Rasyid kemungkinan melakukan penelitian yang intensif untuk mengumpulkan sumber-sumber dan riwayat-riwayat yang sahih mengenai peristiwa-peristiwa militer dan ekspedisi yang terjadi pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW. Penelusuran berbagai narator dan koleksi hadis dapat menjadi bagian dari upaya ini. *Kedua*, verifikasi keaslian dan keandalan riwayat, sebagai seorang ahli hadis dan perawi yang dihormati, Ma'mar ibn Rasyid kemungkinan juga berusaha untuk memverifikasi keaslian dan keandalan riwayat-riwayat yang digunakan dalam kitab *Maghazi*. Ia mungkin telah menggunakan metodologi hadis untuk menilai tingkat kepercayaan dan keotentikan para perawi.

*Ketiga*, analisis dan seleksi informasi, dalam menulis kitab *Al-Maghazi*, Ma'mar ibn Rasyid mungkin harus menganalisis berbagai riwayat dan informasi yang diperoleh dari sumber-sumbernya, dan melakukan seleksi yang cermat terhadap informasi yang paling valid dan relevan untuk dimasukkan dalam karyanya. *Keempat*, penulisan dengan model sejarah, Ma'mar ibn Rasyid kemungkinan menulis kitab *Al-Maghazi* dengan model sejarah, yang berarti menyajikan fakta-fakta dan peristiwa dengan objektif dan mencerminkan peristiwa sebagaimana adanya, berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. *Kelima*, struktur dan organisasi, dalam menulis kitab *Al-Maghazi*, Ma'mar ibn Rasyid memungkinkan berusaha untuk menyusun materi dengan struktur dan organisasi yang jelas, sehingga mempermudah para pembaca atau pendengar untuk mengikuti alur cerita secara kronologis.

*Keenam*, pengaruh kebudayaan dan norma sastra, karya-karya sejarah pada masa itu sering kali dipengaruhi oleh kebudayaan dan norma sastra pada zamannya. Ma'mar ibn Rasyid memungkinkan telah menyesuaikan gaya penulisan dan penyajian cerita sesuai dengan tradisi sastra pada zamannya. *Ketujuh*, tujuan penerbitan, Ma'mar ibn Rasyid memungkinkan juga memiliki tujuan tertentu dalam menulis kitab *Al-Maghazi*, seperti melestarikan sejarah Islam, menyebarkan pemahaman tentang

peristiwa-peristiwa penting dalam Islam, atau memberikan panduan dalam kehidupan masyarakat Muslim. *Kedelapan*, penggunaan sumber yang beragam, untuk mencapai keakuratan dan kesempurnaan dalam penulisan kitab *Al-Maghazi*, Ma'mar ibn Rasyid memungkinkan menggunakan berbagai sumber yang berbeda, seperti riwayat-riwayat dari berbagai kelompok sahabat atau pengalaman pribadi tokoh-tokoh lainnya, untuk menyajikan perspektif yang lebih luas.

*Kesembilan*, penyusunan kronologi, dalam mengisahkan peristiwa-peristiwa militer dan ekspedisi, Ma'mar ibn Rasyid memungkinkan juga melakukan penyusunan kronologi yang sistematis untuk membantu pembaca atau pendengar dalam memahami urutan kejadian. *Kesepuluh*, pertimbangan nilai dan norma agama, Ma'mar ibn Rasyid mungkin juga mempertimbangkan nilai-nilai agama dan norma-norma moral dalam menyusun cerita-cerita dalam kitab *Al-Maghazi*. Hal ini bisa meliputi penekanan pada keteguhan iman, sikap keberanian, atau kepatuhan terhadap ajaran Islam. *Kesebelas*, kritikalitas dan keobjektifan, meskipun Ma'mar ibn Rasyid sebagai seorang cendekiawan dan ahli hadis, ia memungkinkan berusaha untuk menjaga sikap kritis dan keobjektifan dalam penulisan kitab *Al-Maghazi* untuk mencapai kesahihan-historis.

*Keduabelas*, kontribusi pada sejarah Islam, sebagai seorang yang hidup dalam periode setelah masa Nabi, Ma'mar ibn Rasyid memungkinkan juga ingin memberikan kontribusi pada pemahaman sejarah Islam dan penghargaan terhadap para sahabat yang berperan dalam peristiwa-peristiwa militer. Meskipun kurangnya rincian yang mendalam tentang upaya Ma'mar ibn Rasyid dalam menulis kitab *Al-Maghazi*, pertimbangan-pertimbangan di atas mencerminkan beberapa hal yang umumnya dipertimbangkan oleh sejarawan atau penulis karya sejarah dalam menyusun karya mereka. Sebagai karya yang mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah awal Islam, kitab *Al-Maghazi* memiliki nilai historis yang sangat berharga dalam memahami perkembangan awal umat Islam.

### **Kitab *Al-Maghazi* Ma'mar ibn Rasyid**

Kitab *Al-Maghazi* tidak tersusun begitu saja, namun setidaknya terdapat Tiga figur penting dalam tersusunnya kitab *Al-Maghazi* adalah Ibnu Syihab az Zuhri dari Madinah yang merupakan guru dari Ma'mar ibn Rasyid sendiri. Figur kedua adalah Ma'mar ibn Rasyid sendiri sebagai penulis *Al-Maghazi*, dan yang ketiga adalah muridnya Abdul Razaq Ibn Hammam as-San'ani. Peran Abdul Razaq ibn Hammam as-San'ani dalam kitab ini adalah menuliskan apa yang Ma'mar ibn Rasyid ajarkan, yang sumber-sumbernya berasal dari gurunya az-Zuhri. Sehingga tidak berlebihan jika Abdul Razaq as-San'ani disebut sebagai tokoh yang menyusun dan menyunting *Al-Maghazi* ini menjadi berbentuk sebuah kitab atas otoritas dari gurunya. (Affan, 2018) Di dalam kitab *Al-Maghazi* karya Ma'mar ibn Rasyid terkandung beberapa sub bab yang disertai pula dengan catatan. Di mana dimulai dengan penggalan sumur zamzam, (Anthony, 2014, p. 2) 'Abd al-Razzāq, dari Ma'mar, dari al-Zuhri, yang berkata: Hal pertama yang disebutkan mengenai 'Abd al-Muṭṭalib, kakek Rasulullah, adalah bahwa ketika kaum Quraisy meninggalkan kawasan suci Mekah melarikan diri dari pasukan gajah, ia masih seorang pemuda, masih muda. Dia berkata, "Demi Allah, saya tidak akan meninggalkan kawasan suci Allah untuk mencari kemuliaan di

tempat lain" Dia duduk di samping rumah suci, meskipun kaum Quraisy telah meninggalkannya. Kemudian dia berdoa: Wahai Tuhan, seorang pria melindungi tunggangannya, maka lindungilah tunggangan-Mu.

Selanjutnya ekspedisi hudaibiyah,(Anthony, 2014, p. 26) ‘Abd al-Razzāq, melalui jalur Ma‘mar, ia berkata, "Al-Zuhrī meriwayatkan kepadaku, ia berkata, "Urwah bin al-Zubair meriwayatkan kepadaku, dari Miswar bin Makhramah dan Marwān bin al-Hakam, masing-masing dari keduanya membenarkan riwayat yang lain. Mereka berkata: Rasulullah berangkat dari Madinah pada masa Ḥudaibiyah, memimpin sekelompok sahabatnya yang berjumlah beberapa ribu orang. Ketika akhirnya mereka tiba di Dzū l-Ḥulayfah, Rasulullah menghiasi unta kurban dengan karangan bunga dan membuat sayatan di punuknya, menandai unta tersebut untuk dikurbankan. Selanjutnya peristiwa di badar,(Anthony, 2014, p. 50) ‘Abd al-Razzāq, dari Ma‘mar, dari al-Zuhrī, yang berkata tentang keputusan Allah, "Hai orang-orang kafir, jika kamu mencari keputusan ilahi, sekarang kamu telah menyaksikannya. Abū Jahal bin Hisyām mencari keputusan Ilahi dengan berdoa, "Ya Tuhan, beritahukanlah siapa di antara kami"—yang ia maksud adalah Muḥammad dan dirinya sendiri—"yang lebih kurang ajar kepada-Mu dan lebih bersalah dalam memutuskan tali persaudaraan! Semoga Engkau membuatnya binasa pada hari ini!" Sungguh, Allah membunuh Abū Jahal pada hari Badar sebagai seorang kafir yang ditakdirkan masuk ke dalam api neraka.

Selanjutnya para kombatan yang ditawan nabi di badar,(Anthony, 2014, p. 58) ‘Abd al-Razzāq menceritakan kepada kami: Ma‘mar meriwayatkan kepada kami dari Qatādah dan ‘Uthmān al-Jazarī, keduanya berkata: Rasulullah menebus para tawanan dari Badar, dan tebusan untuk setiap orang adalah empat ribu dirham. ‘Uqbah bin Abī Mu‘ayṭ terbunuh sebelum ditebus. ‘Alī bin Abī Ṭālib menyerang dan membunuhnya. Sebelum meninggal, ‘Uqbah berkata, "Wahai Muḥammad! Siapa yang akan menjaga anak-anakku?" "Api neraka!" jawabnya. ‘Abd al-Razzāq, melalui jalur Ma‘mar, ia berkata, "‘Uthmān al-Jazarī meriwayatkan kepadaku melalui jalur Miqsam, ia berkata: Ketika al ‘Abbās diambil dari kalangan. selanjutnya insiden yang melibatkan Kabilah Hudzail di al-Rajī,(Anthony, 2014, p. 60) ‘Abd al-Razzāq, dari Ma‘mar, dari al-Zuhrī, dari ‘Amr bin Abī Sufyān al-Thaqafī, dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah mengirim ekspedisi pengintai dan menunjuk ‘Āṣim bin Ṣābit, yang juga kakek dari ‘Āṣim bin ‘Umar, sebagai komandan. Mereka berangkat dan akhirnya berkemah di sepanjang rute antara ‘Uṣfān dan Mekah. Berita tentang keberadaan mereka sampai ke sebuah klan dari suku Hudhayl yang disebut Liḥyān, dan Liḥyān mengejar mereka dengan sekitar seratus pemanah. Setelah mereka berhasil melihat keberadaan mereka.

Selanjutnya peristiwa yang berkaitan dengan Klan al-Naḍīr,(Anthony, 2014, p. 66) ‘Abd al-Razzāq, dari Ma‘mar, dari al-Zuhrī, berdasarkan riwayatnya dari ‘Urwah: Kemudian terjadi penyerbuan terhadap klan al-Naḍīr, sebuah kelompok Yahudi, enam bulan setelah kejadian di Badar. Rumah-rumah dan kebun-kebun kurma mereka terletak di pinggiran Madinah. Rasulullah mengepung mereka sampai mereka menyerah dan memasuki pengasingan, setuju untuk membawa harta benda dan barang-barang yang dapat dibawa oleh unta-unta mereka, tanpa senjata, yang berarti persenjataan. Mengenai mereka, Allah berfirman: "Segala sesuatu yang ada di

langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Selanjutnya peristiwa di uḥud,(Anthony, 2014, p. 76) 'Abd al-Razzāq, dari Ma'mar, dari al-Zuhrī, dalam riwayatnya dari 'Urwah, ia berkata: Peristiwa Uḥud terjadi pada bulan Syawal, enam bulan setelah peristiwa yang melibatkan klan al-Naḍīr. Al-Zuhrī, berdasarkan otoritas 'Urwah, berkata tentang ketetapan Allah, "Kalian mendurhakainya ketika Dia telah mendekatkan kalian kepada tujuan kalian". Pada hari Perang Uḥud, ketika Abū Sufyān dan kaum kafir Quraisy menyerang, Nabi berkata, "Aku mendapat penglihatan bahwa aku mengenakan baju besi yang tidak dapat ditembus, yang aku duga adalah Madinah. Oleh karena itu, tinggallah di sana.

Selanjutnya insiden yang melibatkan klan bersatu dan klan Qurayzah,(Anthony, 2014, p. 82) 'Abd al-Razzāq, atas perintah Ma'mar, atas perintah al-Zuhrī: Insiden yang melibatkan Klan Bersatu, yaitu perang parit, terjadi dua tahun setelah peristiwa Uḥud. Rasulullah telah mengambil alih komando atas pihak Madinah, dan pada hari itu Abū Sufyān memimpin orang-orang kafir. Mereka mengepung Rasulullah dan para sahabatnya selama lebih dari sepuluh hari hingga keputusan melanda setiap orang Madinah, di mana pada saat itu Rasulullah—menurut apa yang dilaporkan oleh Ibn al-Musayyab kepadaku—berkata, "Wahai Rabb! Aku memohon kepada-Mu untuk tetap setia pada janji. Selanjutnya peristiwa di Khaibar,(Anthony, 2014, p. 90) 'Abd al-Razzāq, dari Ma'mar, dari al-Zuhrī, yang berkata: Ketika Rasul Allah berpaling dari al-Hudaybiyah untuk kembali ke Madinah, ia melakukan penyerangan terhadap Khaibar. Mengenai hal ini, Allah mewahyukan: "Dia telah menjanjikan kepadamu banyak keuntungan di masa depan: Dia telah mempercepat keuntungan ini untukmu. Dia telah menahan tangan-tangan orang yang memusuhi kamu sebagai tanda bagi orang-orang yang beriman dan Dia akan menuntun kamu ke jalan yang lurus. "Ketika Nabi menaklukkan Khaibar, beliau memberikan harta rampasan perang kepada mereka yang telah melakukan ekspedisi ke al-Hudaybiyah bersamanya dan mereka yang telah memberikannya.

Selanjutnya ekspedisi kemenangan,(Anthony, 2014, p. 94) 'Abd al-Razzāq, atas otoritas Ma'mar, atas otoritas 'Uthmān al-Jazārī -Ma'mar berkomentar bahwa 'Uthmān al-Jazārī juga dikenal sebagai "saksi mata" (*al-mushāhid*) atas otoritas Miqdam, budak-klien Ibn 'Abbas, yang berkata: Selama periode dua tahun gencatan senjata Rasulullah dengan suku Quraisy di al-Ḥudaybiyah, dikatakan bahwa terjadi peperangan antara suku Bakr, yang bersekutu dengan suku Quraisy, dan suku Khuza'ah, yang bersekutu dengan Rasulullah. Sekarang, suku Quraisy memberikan bantuan kepada sekutu mereka untuk melawan Khuza'ah. Selanjutnya peristiwa di Ḥunain,(Anthony, 2014, p. 104) 'Abd al-Razzāq, dari Ma'mar, dari al-Zuhrī, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Kathīr bin al-'Abbās bin 'Abd al-Muṭṭalib dari ayahnya, al-'Abbās, ia berkata: Aku menyaksikan perang Ḥunain bersama Rasulullah. Sungguh, aku melihat Rasulullah sendiri, karena yang bersamanya hanyalah Abū Sufyān bin al-Ḥārith bin 'Abd al-Muṭṭalib dan aku. Beliau mengendarai seekor keledai betina berwarna abu-abu-atau mungkin, kata Ma'mar, seekor keledai putih yang diberikan oleh Farwah bin Nufāthah al-Judhāmī.

Selanjutnya mereka yang hijrah ke Etiopia,(Anthony, 2014, p. 112) 'Abd al-Razzāq, dari Ma'mar, dari al-Zuhrī, dengan sanad yang bersumber dari 'Urwah: Ketika kaum Muslimin bertambah banyak dan keimanan menjadi nyata, orang-orang kafir

dari suku Quraish yang kafir mulai berunding tentang apa yang harus dilakukan terhadap anggota suku mereka yang beriman, menyiksa mereka dan bahkan memenjarakan mereka, karena mereka ingin memaksa mereka meninggalkan agama mereka. Selanjutnya kisah tiga orang yang tertinggal di belakang, (Anthony, 2014, p. 130) telah menceritakan kepada kami 'Abd al-Razzāq dari Ma'mar dari al-Zuhrī, ia berkata, telah menceritakan kepadaku putra Ka'b bin Mālik dari ayahnya, ia berkata: Kecuali perang Badar, aku tidak pernah tidak menemani Nabi dalam ekspedisi yang beliau lakukan hingga ekspedisi Tabuk. Nabi tidak mencela siapa pun yang tidak menemaninya di Badar karena ia berangkat hanya untuk menemukan kafilah. Selanjutnya mereka yang gagal menemani Nabi dalam ekspedisi Tabuk, (Anthony, 2014, p. 140) 'Abd al-Razzāq, atas otoritas Ma'mar, yang berkata: Qatādah dan 'Alī bin Zayd bin Jud'an meriwayatkan kepadaku bahwa mereka berdua mendengar Sa'īd bin al-Musayyab berkata: Sa'īd bin Abī Waqqāṣ mengabarkan kepadaku: Ketika Rasul Allah berangkat ke Tabūk, ia menunjuk 'Alī ibn Abī Ṭālib sebagai khalifahnyanya. 'Alī berkata, "Wahai Rasul Allah! Aku tidak ingin engkau berangkat ke arah mana pun tanpa aku di sisimu.

Selanjutnya kisah suku Aws dan Khazraj, (Anthony, 2014, p. 144) 'Abd al-Razzāq, dari Ma'mar, dari al-Zuhrī, dari 'Abd al-Raḥmān bin Ka'ab bin Mālik, ia berkata: Salah satu anugerah yang diberikan Allah kepada Nabi-Nya adalah dua suku dari Sekutu, yaitu suku Aus dan Khazraj. Mereka berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dalam Islam seperti dua kuda jantan yang saling bersaing. Suku Aws tidak akan mencapai suatu prestasi tanpa suku Khazraj yang mengatakan, "Demi Allah, Anda tidak akan pernah melampaui kami dalam membawa kemuliaan bagi Islam!" Dan jika suku Khazraj yang mencapai prestasi itu, suku Aws akan mengatakan hal yang sama. Selanjutnya kisah tentang fitnah, (Anthony, 2014, p. 148) 'Abd al-Razzāq, atas otoritas Ma'mar, atas otoritas al-Zuhrī, yang berkata: Sa'īd bin al-Musayyab, 'Urwah bin al-Zubair, 'Alqamah bin Waqqāṣ, dan 'Ubayd Allāh bin 'Abd Allāh bin 'Utbah bin Mas'ūd, mereka semua meriwayatkan kepadaku cerita tentang 'Aisyah, istri Nabi, ketika para pemfitnah berbicara menentanginya seperti yang mereka lakukan. Al-Zuhrī berkata: Allah membuktikan bahwa dia tidak bersalah. Setiap narasumberku menceritakan kepadaku sebagian dari kisahnya, sebagian dari mereka lebih mengetahui kisahnya daripada yang lain atau perawi yang lebih terpercaya.

Selanjutnya kisah tentang orang-orang dari jurang, (Anthony, 2014, p. 160) 'Abd al-Razzāq, dari Ma'mar, dari 'Umar, dari 'Uthābit al-Bunānī, dari 'Abd al-Raḥmān bin Abī Laylā, dari 'Uthayb, ia berkata: Ketika Rasulullah melaksanakan salat asar, beliau biasa bergumam "salah seorang di antara mereka berkata, bahwa beliau menggerakkan bibirnya seakan-akan mengatakan sesuatu sehingga seseorang berkata kepadanya, "Wahai Nabi Allah, setiap kali engkau melaksanakan salat asar, engkau bergumam!" Beliau menjawab, "Salah satu dari sekian banyak Nabi lebih heran dengan perilaku umatnya dari pada yang lain. Selanjutnya kisah para Ashabul al-Kahfi, (Anthony, 2014, p. 166) 'Abd al-Razzāq, dari Ma'mar, yang berkata: Ismā'il bin Syarūs meriwayatkan kepadaku dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: Salah seorang Rasul Isa, putra Maryam, datang ke kota Ashabul al-Kahfi. Dia ingin memasuki kota itu, tetapi diberitahu bahwa sebuah berhala berdiri di pintu

gerbangnya dan tidak seorang pun dapat masuk tanpa bersujud di depannya. Oleh karena itu, karena tidak ingin memasuki gerbang kota, ia pergi ke sebuah pemandian di dekatnya. Dia bekerja di sana dan mencari nafkah dari pemilik pemandian.

Selanjutnya pembangunan kuil Yerusalem, (Anthony, 2014, p. 172) 'Abd al-Razzāq, atas otoritas Ma'mar, atas otoritas Qatādah mengenai ketetapan Allah, "Kami meletakkan bentuk manusia di atas singgasananya, tetapi kemudian ia bertobat", dengan mengatakan: Setan duduk di singgasananya selama empat puluh malam hingga Allah mengembalikan kekuasaan Sulaiman. Ma'mar berkata: Tetapi setan itu tidak berkuasa atas istri-istrinya. Ma'mar berkata: Qatādah berkata: Sulaiman berkata kepada setan-setan "Sesungguhnya Allah telah memerintahkanku untuk membangun masjid di Yerusalem, tetapi aku tidak boleh mendengar suara gergaji dan dentingan palu di sana. Selanjutnya awal mula sakitnya Rasulullah, (Anthony, 2014, p. 176) 'Abd al-Razzāq, dari Ma'mar, dari al-Zuhrī, ia berkata: Abū Bakr bin 'Abd al-Raḥmān bin al-Ḥārith bin Hisyām meriwayatkan kepadaku melalui jalur Asmā' binti 'Umays, ia berkata: Awal mula sakitnya Rasulullah terjadi ketika beliau sedang berada di kamar istrinya, Maimunah. Penyakitnya menjadi sangat parah sehingga beliau kehilangan kesadaran. Selanjutnya sumpah setia kepada Abū Bakr di serambi klan Sā'idah, (Anthony, 2014, p. 192) 'Abd al-Razzāq, atas otoritas Ma'mar, atas otoritas al-Zuhrī, atas otoritas 'Ubayd Allāh bin 'Abd Allāh bin 'Utbah, atas otoritas Ibnu 'Abbās, yang berkata: Selama masa kekhalifahan 'Umar, aku biasa mengajarkan al-Qur'an kepada 'Abd al-Raḥmān bin 'Auf. Sekarang ketika 'Umar melaksanakan ibadah haji terakhirnya, kami berada di Minā.

Selanjutnya apa yang dikatakan oleh 'Umar tentang anggota Syura, (Anthony, 2014, p. 204) 'Abd al-Razzāq, dari Ma'mar, dari Qatādah, ia berkata, "Ada sekelompok orang: Suatu kelompok berkumpul, dan al-Mughīrah bin Syu'bah ada di antara mereka. Mereka bertanya, "Menurut kalian, siapakah yang akan ditunjuk oleh Amirul Mukminin sebagai penggantinya?" "Ali," jawab salah seorang dari mereka. "Utsman," kata yang lain. Yang lain lagi mengusulkan, "Abd Allāh bin Umar, karena dia adalah anak khalifah." Kemudian al-Mughīrah berkata, "Mengapa aku tidak mencari tahu untuk kalian semua?" "Ya, lakukanlah!" jawab mereka. Selanjutnya penunjukan 'Umar sebagai penggantinya oleh Abū Bakr, (Anthony, 2014, p. 210) 'Abd al-Razzāq, dari Ma'mar, dari al-Zuhrī, dari al-Qāsim bin Muḥammad, dari Asmā' binti 'Umay, ia berkata: Seorang pria dari kaum Emigran datang menemui Abū Bakr, semoga Allah memberinya rahmat, ketika ia sedang sakit, dan ia berkata, "Engkau telah menunjuk 'Umar sebagai penggantinya. Dia telah bersikap keras terhadap kami, meskipun dia tidak memiliki otoritas. Selanjutnya sumpah kesetiaan yang diikrarkan kepada Abū Bakr (Anthony, 2014, p. 212), 'Abd al-Razzāq, atas perintah Ma'mar, atas perintah Ayyūb, atas perintah 'Ikrimah, yang berkata: Ketika sumpah setia telah diikrarkan kepada Abū Bakr, 'Alī mengundurkan diri ke rumahnya. 'Umar menemuinya dan berkata, "Jadi kamu mengundurkan diri untuk menghindari sumpah setia kepada Abū Bakr?" 'Alī menjawab, "Jadi kamu mengundurkan diri untuk menghindari sumpah setia kepada Abū Bakr?" 'Alī menjawab, "Aku telah bersumpah ketika Rasulullah saw diambil dari dunia ini bahwa aku tidak akan mengenakan jubah hingga aku telah mengumpulkan al-Qur'an, kecuali untuk melaksanakan shalat yang diwajibkan, karena aku khawatir al-Qur'an akan hilang.

Selanjutnya ekspedisi Dhāt al-Salāsīl dan kisah ‘Alī dan Mu‘āwiyah,(Anthony, 2014, p. 216) ‘Abd al-Razzāq, dari Ma‘mar, dari al-Zuhrī, ia berkata: Setelah Rasulullah melakukan Hijrah dan mereka yang berada di tanah Abyssinia tiba di Madinah, Nabi mengirim dua ekspedisi ke Suriah untuk melawan suku-suku Kalb, Bal-Qayn, dan Ghassān, serta orang-orang Arab kafir yang tinggal di sepanjang padang rumput Suriah. Ia menunjuk Abū ‘Ubaydah bin al-Jarrāh, seorang anggota suku Fihir, sebagai komandan ekspedisi pertama, dan menunjuk ‘Amr bin al-‘Āṣ sebagai komandan ekspedisi kedua. Selanjutnya kisah al-Ḥajjāj bin ‘Ilāt(Anthony, 2014, p. 238), ‘Abd al-Razzāq, dari Ma‘mar, dari Ṭābit al-Bunānī, dari Anas bin Mālik, ia berkata: Ketika Rasulullah telah menaklukkan Khaibar, al-Ḥajjāj bin ‘Ilāt berkata, "Wahai Rasulullah, di Mekah aku masih memiliki harta benda dan keluarga. Saya ingin pergi kepada mereka, tetapi apakah saya boleh mengatakan bahwa saya telah mengalahkan anda atau mengatakan sesuatu yang serupa?" Rasulullah mengizinkan al-Ḥajjāj untuk mengatakan apa pun yang dia inginkan. Selanjutnya perselisihan antara ‘Alī dan al-‘Abbās,(Anthony, 2014, p. 244) ‘Abd al-Razzāq, dari Ma‘mar, dari al-Zuhrī, dari Mālik bin Aṣ-Ṣaḥḥāh bin al-Ḥadathān al-Naṣrī, ia berkata: ‘Umar bin al-Khaṭṭāb mengirimiku sebuah pesan yang berbunyi, "Para pemimpin rumah tangga dari kabilah kalian telah berkumpul di Madinah, dan di hadapan kami ada tugas untuk memberikan sedikit kompensasi kepada mereka.

Selanjutnya kisah Abū Lu‘lu‘ah, pembunuh ‘Umar,(Anthony, 2014, p. 252) ‘Abd al-Razzāq, dari Ma‘mar, dari al-Zuhrī, ia berkata: "Umar tidak mengizinkan seorang non-Arab pun untuk masuk ke Madinah, tetapi al-Mughīrah bin Shu‘ābah menulis surat kepada ‘Umar, dengan mengatakan, "Aku memiliki seorang budak yang merupakan seorang tukang kayu, pengrajin, dan pandai besi, ia dapat memberikan manfaat besar bagi penduduk Madinah. Jika Anda menganggapnya pantas untuk mengizinkan saya mengirimnya, pertimbangkanlah." ‘Umar mengizinkannya, dan al-Mughīrah memungut bayaran dua keping perak per hari dari budak ini. Budak tersebut bernama Abū Lu‘lu‘ah, dan ia adalah seorang pemeluk agama Zoroaster. Selanjutnya kisah tentang Syura,(Anthony, 2014, p. 262) ‘Abd al-Razzāq, dari Ma‘mar, dari al-Zuhrī, dari Sālim, dari Ibn ‘Umar, dari Ibn ‘Umar, yang berkata: Ketika ‘Umar ditikam, ia memanggil ‘Alī, ‘Uthmān, ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Auf, dan al-Zubair—dan aku yakin ia juga menyebut Sa‘d bin Abī Waqqāṣ—lalu berkata, "Saya telah memeriksa keadaan masyarakat dan tidak menemukan perselisihan di antara mereka. Jika perselisihan muncul, maka itu berasal dari kalian. Terlebih lagi, rakyatmu akan mengakui salah seorang dari kalian sebagai Pemimpin Kaum Mukminin dalam waktu tiga hari.

Selanjutnya ekspedisi ke al-Qādisiyyah dan tempat lain,(Anthony, 2014, p. 266) ‘Abd al-Razzāq, dari Ma‘mar, dari al-Zuhrī, yang berkata: Rasulullah menunjuk Usāmah bin Zaid sebagai komandan pasukan yang di dalamnya terdapat ‘Umar bin al-Khaṭṭāb dan al-Zubair, tetapi Rasulullah telah wafat sebelum pasukan tersebut dapat bergerak. Usāmah, yang tidak berangkat sampai setelah Abū Bakr diberi baiat, berkata kepada Abū Bakr ketika ia berbaiat, "Nabi memerintahkan saya untuk pergi dan melakukan apa yang harus dilakukan, tetapi sekarang saya khawatir orang-orang Arab akan segera murtad. Dan terakhir ditutup dengan kisah pernikahan Fāṭimah,(Anthony, 2014, p. 272) ‘Abd al-Razzāq, atas otoritas Ma‘mar, atas otoritas

Ayyūb, atas otoritas 'Ikrimah, dan Abū Yazīd al-Madīnī, atau salah satu di antara keduanya (yang meragukan adalah Abū Bakr), yang diriwayatkan oleh Asmā' binti 'Umayy: Ketika Fāṭimah dibawa kepada 'Alī sebagai pengantin, kami tidak menemukan apapun di rumahnya kecuali lantai yang penuh dengan pasir, bantal yang diisi dengan ijuk, dan sebuah kendi dan tempayan dari tanah. Nabi mengirim pesan kepada 'Alī dengan mengatakan, "Jangan berencana untuk melakukan apa pun sampai aku datang menemuimu".

### **Analisis Penulisan Kitab *Al-Maghazi* Karya Ma'mar Ibn Rasyid**

Hasil data memperlihatkan bahwa terdapat sepuluh faktor umum yang biasanya mempengaruhi karya sejarah yang memungkinkan sama dengan penulisan *Al-Maghazi* karya Ma'mar ibn Rasyid yaitu: Pertama sumber-sumber asal, kedua tujuan penulisan, ketiga Ideologi dan pandangan pribadi, keempat konteks sejarah, kelima kepentingan umat, keenam metode riwayat, ketujuh pengaruh budaya dan bahasa, kedelapan Dukungan atau dorongan dari kolega atau otoritas agama, kesembilan akses ke sumber-sumber penulisan dan kesepuluh pengaruh kebudayaan dan peradaban lain. Adapun upaya-upaya yang memungkinkan pula dilakukan oleh Ma'mar ibn Rasyid dalam penulisan kitab *Al-Maghazi* yaitu: pertama penelitian dan pengumpulan sumber, kedua verifikasi keaslian dan keandalan riwayat, ketiga analisis dan seleksi informasi, keempat penulisan dengan gaya sejarah, kelima struktur dan organisasi, keenam pengaruh kebudayaan dan norma sastra, ketujuh tujuan penerbitan, kedelapan penggunaan sumber yang beragam, kesembilan penyusunan kronologi, kesepuluh pertimbangan nilai dan norma agama, kesebelas kriticalitas dan keobjektifan, dan keduabelas kontribusi pada sejarah islam. Kendati demikian sistematika penyusunan kitab *Al-Maghazi* karya Ma'mar ibn Rasyid tampak tidak terstruktur..

Dari hasil data terlihat bahwa kandungan kitab dimulai dengan kisah penggalian sumur zamzam, selanjutnya ekspedisi hudyabiyah, peristiwa di badar, para kombatan yang ditawan nabi di badar, insiden yang melibatkan Kabilah Hudzail di al-Rajī', peristiwa yang berkaitan dengan klan al-Naḍīr, peristiwa di uḥud, insiden yang melibatkan klan bersatu dan klan Qurayzah, peristiwa di Khaibar, ekspedisi kemenangan, peristiwa di Ḥunain, mereka yang hijrah ke Etiopia, mereka yang gagal menemani Nabi dalam ekspedisi Tabuk, kisah suku Aws dan Khazraj, kisah tentang fitnah, kisah tentang orang-orang dari jurang, kisah para Ashabul al-Kahfi, pembangunan kuil Yerusalem, awal mula sakitnya Rasul Allah, sumpah setia kepada Abū Bakr di serambi klan Sā'idah, apa yang dikatakan oleh 'Umar tentang anggota Syura, penunjukan Umar sebagai pengganti Abū Bakr, selanjutnya sumpah kesetiaan yang diikrarkan kepada Abū Bakr, ekspedisi Dhāt al-Salāsīl dan kisah Alī dan Mu'āwiyah, kisah al-Ḥajjāj bin 'Ilāṭ, perselisihan antara Alī dan al-Abbās, kisah Abū Lu'lu'ah, pembunuh Umar, kisah tentang Syura, ekspedisi ke al-Qādisiyyah dan tempat lain dan diakhiri dengan kisah pernikahan Fāṭimah. Dari pemaparan tersebut terlihat jelas ketidakteraturan waktu atau susunan kisah dalam kitab.

Dari hasil data dimana kitab *Al-Maghazi* karya Ma'mar ibn Rasyid sebagai konteks dan dan konstruk penulisan sebagai objek materialnya yang telah diuraikan, ternyata memiliki perbedaan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya. Jika

Muhit cenderung membicarakan peran dan kontribusi Ma'mar ibn Rasyid dalam perkembangan hadis melalui karyanya,(Muhid dkk., 2023) Lalu Kelpetin cenderung berfokus pada sejarah Ma'mar dan karyanya,(Kelpetin, 2023) dan Lindstedt cenderung berfokus pada penilaian kitab *Al-Maghazi* karya Ma'mar ibn Rasyid,(Lindstedt, 2015)(Lifshitz, 2015)(Munt, 2015) maka artikel ini menitik beratkan pada menyelidik dan mengkritik konstruk penulisan kitab *Al-Maghazi* karya Ma'mar ibn Rasyid.

Topik mengenai kitab *Al-Maghazi* karya Ma'mar ibn Rasyid sangat memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut apalagi dengan menggunakan objek formal yang berbeda dengan konteks yang berbeda pula. Meskipun kebanyakan penelitian mengenai kitab *Al-Maghazi* atau Shirah Nabawiyah menggunakan karya Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam, Maka penulis menyarankan untuk melanjutkan pembahasan ini dengan obyek yang lebih luas seperti penelitian yang meliputi sebab dan tujuan penulisan kitab *Al-Maghazi* karya Ma'mar ibn Rasyid dengan menggunakan berbagai perspektif, metode, pendekatan, teori dan konteks.

### **Kesimpulan**

Asumsi yang mengatakan bahwa kitab *Al-Maghazi* Ma'mar ibn Rasyid mengabaikan konstruksi penulisan, tidak selamanya benar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, *Pertama*, faktor-faktor umum yang biasanya mempengaruhi karya sejarah yaitu: sumber-sumber asal, tujuan penulisan, ideologi dan pandangan pribadi, konteks sejarah, kepentingan umat, metode riwayat, pengaruh budaya dan bahasa, dukungan atau dorongan dari kolega atau otoritas agama, akses ke sumber-sumber penulisan dan pengaruh kebudayaan dan peradaban lain. *Kedua*, upaya-upaya yang memungkinkan pula dilakukan oleh Ma'mar ibn Rasyid dalam penulisan kitab *Al-Maghazi* yaitu: penelitian dan pengumpulan sumber, verifikasi keaslian dan keandalan riwayat, analisis dan seleksi informasi, penulisan dengan gaya sejarah, struktur dan organisasi, pengaruh kebudayaan dan norma sastra, tujuan penerbitan, penggunaan sumber yang beragam, penyusunan kronologi, pertimbangan nilai dan norma agama, kritikalitas dan keobjektifan, dan kontribusi pada sejarah islam. *Ketiga*, kandungan kitab dimulai dengan kisah penggalian sumur zamzam dan diakhiri dengan kisah pernikahan Fāṭimah. Dengan demikian penelitian ini menjawab rumusan masalah yang diajukan, Ma'mar ibn Rasyid sebagai yang bertanggung jawab dalam penulisan kitab *Al-Maghazinya* meskipun tak terpungkiri dibantu oleh Ibnu Syihab az-Zuhri (sebagai guru) dan 'Abd al-Razzāq (sebagai murid), mengabaikan konstruk penulisan jika ditinjau dari kitab *Al-Maghazi* Ibnu Ishaq namun atas alasan-alasan tertentu .

Identifikasi atas upaya-upaya dan faktor-faktor serta kandungan kitab *Al-Maghazi* karya Ma'mar ibn Rasyid yang memperlihatkan refleksi yang sungguh-sungguh dan memungkinkan banyak hal bisa terjadi, dihasilkan dari berbagai sumber literatur. Studi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori kritik konstruk oleh Kenneth Gergen bahwa pandangan dan pemahaman manusia tentang dunia adalah produk dari proses konstruksi sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain dan penggunaan bahasa serta simbol. Gergen juga menggagas konsep *self-in-relation* atau diri dalam relasi, yang menekankan bahwa identitas individu berkembang dalam

hubungannya dengan orang lain, dan realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi antara individu dan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini menyadari berbagai kekurangan didalamnya. Penelitian ini juga membatasi pada kritik sistematika penulisan Ma'mar dan faktor-faktor serta upaya-upaya yang berpotensi dilakukan oleh Ma'mar dan membatasi sumber primer dengan literatur yang dapat dijangkau oleh peneliti. Kemungkinan tokoh-tokoh, upaya-upaya, kisah-kisah dan faktor-faktor lain dapat ditemukan dengan memperluas objek kajian dengan menggunakan sumber data yang luas, metode, pendekatan, teori dan konteks yang cocok.

### Referensi

- Affan, M. (2018). Al-Maghazi /The Expeditions. *Afkaruna*, 14(1). <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0083.128-132>
- Anthony, S. W. (2014). *Ma 'mar ibn Rāshid: The Expeditions*. New York: New York University Press.
- Gergen, K. J., Gergen, M. M., Roth, K., & Gergen, M. M. (2009). *Einführung in den sozialen Konstruktivismus*. Carl-Auer-Verlag Heidelberg.
- Ibn Rāshid, M. (2014). *The Expeditions: An Early Biography of Muḥammad* (Vol. 21). New York: New York University Press.
- Kelpetin, M. (2023). A Pioneer of Sīra Literature: Ma 'mar b. Rāshid. *ISTEM*, 41, 1–14.
- Lifshitz, F. (2015). *Relics and Writing in Late Medieval England*. JSTOR.
- Lilis, N. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Maraknya Karya Sastra Yang Mengupas Persoalan Seksualitas Dan Tubuh Dalam Kesusastraan Indonesia Modern Pada Era Reformasi. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 4(1), 100–121.
- Lindstedt, I. (2015). New Interpretations of the Origins of Islam. *History: Reviews of New Books*, 43(4), 116–119.
- Milwright, M. (2015). *Material Evidence and Narrative Sources: Interdisciplinary Studies of the History of the Muslim Middle East. (Islamic History and Civilization, Studies and Texts 108.)*. JSTOR.
- Muhid, M., Ilyas, M., & Nurita, A. (2023). معمر بن راشد الأزدي ودوره في تاريخ تطور الحديث بعد تدوينه كتابا" الجامع" والمغازي" أنموذجا. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 12(1), 117–133.
- Munt, H. (2015). Reviews: The Expeditions: An Early Biography of Muhammad. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies. University of London*, 78(3), 612.
- Pradita, Y. (2021). Memaknai Kisah Daud dan Batsyeba Melalui Kritik Naratif Dalam Teks 2 Samuel 11:1-27. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 37–55. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.38>

- Pratama, F. S. P. (2022). Analisis Komparatif Historiografi Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq Dan Ibnu Hisyam. *Tabuah*, 26(1), 21–29. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v26i1.677>
- Waqidi, A. (2012). *Kitab Al Maghazi Muhammad: Sumber Sejarah Paling Tua Tentang Kisah Hidup Rasulullah*. Jakarta: Zaytuna.
- Kusumah, I. H. (2018). *Corak dan metode penulisan kitab AL Maghazi karya Al Waqidi dan pengaruhnya terhadap Ibnu Sa'ad, Ibnu Katsir dan Ibnu Khaldun* [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/16687/>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.